

Pengembangan Desa Wisata Berbasis Kemitraan di Desa Koloray Kabupaten Pulau Morotai

Muchammad Sugianto¹⁾; Amrul Djana²⁾; Abdullah Ismail³⁾

¹⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
e-mail: muh_sugianto@yahoo.co.id

²⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
e-mail: amruldjana@gmail.com

³⁾Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara
e-mail: abdullahismail@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini ingin menghasilkan model pengembangan desa wisata berbasis kemitraan antara masyarakat setempat dengan pemerintah desa, pemerintah kabupaten dan pengusaha pariwisata. Yaitu suatu bentuk model pengembangan pariwisata dengan memperhatikan kajian teknis tataguna ruang dan tata bangunan, pengembangan dan pemanfaatan infrastruktur pariwisata yang telah ada, dan mengembangkan kemitraan dalam usaha pariwisata secara berkelanjutan. Tujuannya untuk penataan kawasan obyek-obyek wisata di Desa Kolorai yang lebih baik, mengembangkan usaha-usaha pariwisata masyarakat setempat berbasis kemitraan dan hasil akhirnya adalah meningkatnya kepuasan wisatawan dengan indikator meningkatnya jumlah dan lama kunjungan wisatawan baik domestik maupun negara ke OTW Desa Kolorai

Kata kunci: pengembangan pariwisata, desa wisata, kemitraan

PENDAHULUAN

Salah satu bentuk dari pariwisata kerakyatan adalah pariwisata perdesaan yang harus didorong dalam rangka diversifikasi pendapatan masyarakat dan mempertahankan kelestarian tradisi sosial budaya dan lingkungan. Dengan pariwisata perdesaan akan diperoleh keuntungan ekonomi, baik secara langsung maupun tidak langsung oleh penduduk

pedesaan karena masyarakat menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan.

Dalam usaha mengembangkan pariwisata inilah dituntut untuk menampilkan produk wisata yang bervariasi. Diantaranya adalah dengan menampilkan produk wisata yang belum terolah yang sesuai dengan permintaan dan keinginan wisatawan. Hal ini terlihat pada perubahan orientasi wisatawan yang makin tertarik pada kebudayaan dan kehidupan sehari-hari masyarakat setempat.¹

Ketertarikan ini apabila diolah melalui suatu pengelolaan dengan baik akan bisa meningkatkan kunjungan dan lama tinggal wisatawan² melalui pemahaman dan peresapan kebudayaan atau kehidupan masyarakat yang berbeda. Disini mulai terasa perlu adanya bentuk usaha pariwisata yang memungkinkan fragmentasi pasar dan diversifikasi produk untuk lebih membuka pangsa pasar yang belum terolah dan sedapat mungkin dapat memberi efek pemerataan pendapatan dan kesempatan berusaha bagi masyarakat setempat.

Produk wisata yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan tersebut adalah desa wisata. Dengan desa wisata produk wisata kan lebih bernuansa nilai-nilai serta pandangan hidup kebudayaan pedesaan, sehingga pengembangan pariwisata berdampingan dengan kebudayaan tanpa merusak kebudayaan yang ada. Di sisi lain pranata sosial kepariwisataan dan pengelolaan juga menjadi sangat vital, dimana desa wisata diharapkan dapat

¹Agus Muriawan Putra, *Konsep Desa Wisata*, Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006, Volume 5, Nomor 1

² Profil pariwisata Kabupaten Pulau Morotai berdasarkan Statistik Pariwisata Pulau Morotai tahun 2012, jumlah wisatawan domestik maupun manca negara yang mengunjungi berbagai obyek wisata dan kawasan sebanyak 6.149 orang. Sedang berdasar Statistik Pariwisata Pulau Morotai tahun 2013, jumlah kunjungan wisata ke Pulau Morotai sebanyak 1361 orang. Jika dibandingkan dengan tahun 2012 jumlah ini mengalami penurunan. Sementara untuk lama kunjungan wisatawan di Morotai rata-rata 1,5 hari.

menjadi alat untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat dan menjadi agen bagi kemajuan pembangunan.

Pengembangan desa wisata ini kalau berhasil akan memberikan banyak manfaat baik bagi pariwisata maupun masyarakat dan kebudayaan. Pengembangan desa wisata merupakan salah satu cara untuk mencapai pemerataan pembangunan pariwisata dan manfaatnya, sebagaimana dicita-citakan oleh UU No. 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisataaan.

Dengan pengembangan desa wisata diharapkan akan merangsang pembangunan di pedesaan serta tergalinya berbagai potensi yang selama ini belum atau kurang mendapat perhatian. Dari segi pembangunan pariwisata sendiri, pengembangan desa wisata merupakan salah satu usaha untuk membuka pangsa pasar yang selama ini belum tertangkap. Disamping itu desa wisata juga merupakan salah satu antisipasi terhadap prakiraan bahwa wisatawan yang sudah mencapai titik jenuh terhadap berbagai bentuk wisata konvensional dan mulai berorientasi kepada *alternatif tourism*

Artikel ini bertujuan: Mengidentifikasi kondisi obyek pariwisata yang dapat dikembangkan, kondisi infrastruktur pariwisata, kondisi usaha pariwisata masyarakat setempat; Mengidentifikasi calon mitra potensial yang dapat diajak bekerja sama; Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh faktor-faktor yang dapat menjadi penunjang pengembangan desa wisata; Memformulasi/menyusun model pengembangan desa wisata berbasis kemitraan sekaligus dengan acuan implementasinya

METODE PENELITIAN

Sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini, yaitu penyusunan model pengembangan desa wisata berbasis kemitraan, untuk mengoptimalkan aplikasinya maka penelitian ini menggunakan *action research*. Metode ini dipilih karena pada tahap pertama dilakukan kajian analisis situasi permasalahan, potensi, kebutuhan serta pelaksana. Kemudian

terhadap hasil kajian tersebut dirumuskan pemodelan pengembangan desa wisata berbasis kemitraan.

Langkah awal kegiatan yang dilaksanakan adalah mengumpulkan informasi awal tentang semua potensi pariwisata yang ada, kondisi obyek dan infrastruktur pariwisata melalui observasi serta dengan citra satelit. Selanjutnya mengidentifikasi usaha pariwisata setempat, kesiapan masyarakat dan calon mitra potensial dengan metode survey.

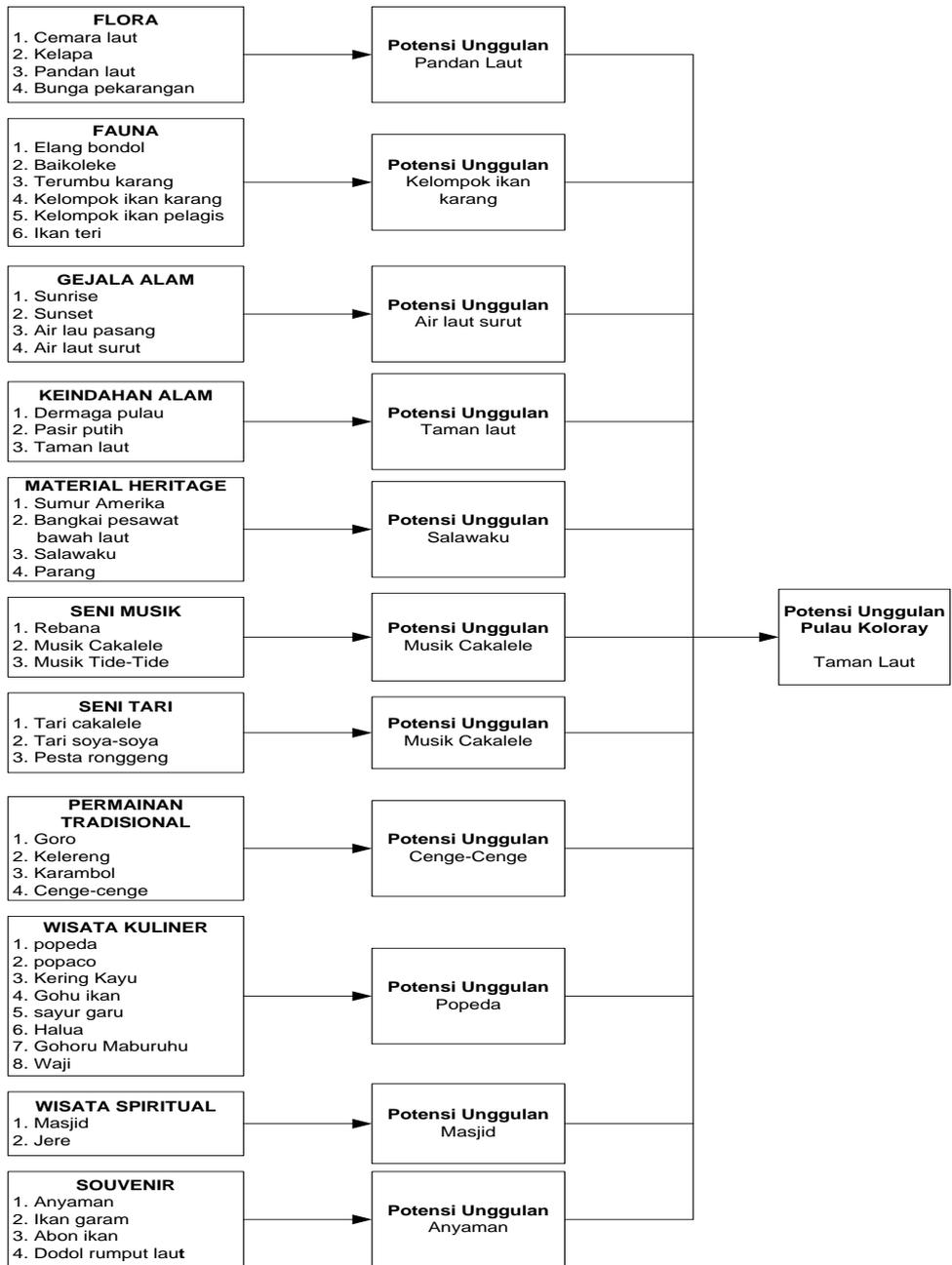
Metode survey dilakukan dengan menggunakan kuesioner untuk mengumpulkan data primer. Sebelum dilakukan survey dilakukan kegiatan penyusunan kuesioner dan pra-survey untuk pemantapan kuesioner. Sesudah kuesioner disempurnakan kemudian dilakukan kegiatan pengumpulan data primer dengan pengamatan langsung dilapangan dan wawancara langsung dengan responden. Respondennya adalah masyarakat, pemerintah desa, kelembagaan pariwisata lokal, Disparbud dan calon mitra potensial. Sedangkan data sekunder diperoleh dengan metode studi pustaka dari Dinas Pariwisata dan Kebudayaan. Untuk memperoleh data tertentu semisal kendala-kendala yang dihadapi digunakan metode diskusi kelompok terarah (Focus Group Discussion). Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan menggunakan *desk analysis* dengan metode statistik deskriptif dan analisis SWOT.

Dari hasil analisis kemudian disusun pra-model sebagai model awal. Model awal ini kemudian dimantapkan dengan metode FGD dengan melibatkan pihak-pihak yang terlibat yang memiliki kepentingan dan kepedulian (stakeholders) dalam pengembangan desa wisata. Hasil FGD dipergunakan untuk melakukan finalisasi model sehingga dihasilkan model pengembangan desa wisata berbasis kemitraan sebagai output kegiatan tahap pertama.

Penilaian Potensi Wisata Unggulan

Potensi wisata yang terdapat pada Pulau Kolorai baik yang tersebar didaratan, pesisir dan di laut perlu dilakukan identifikasi dan analisis untuk menghasilkan potensi unggulan untuk perencanaan program pengembangan wisata. Penilaian potensi wisata dilakukan dengan cara menilai 7 macam indikator penilaian yang terkait dan berasosiasi dengan suatu potensi wisata menurut Avenzora (2008), yaitu: keunikan, kelangkaan, keindahan, seasonality (cita rasa), sensitivitas, aksesibilitas dan fungsi lingkungan dan sosial. Enam aspek pertama merupakan aspek penting dalam ranah kepariwisataan, sedangkan satu aspek terakhir adalah aspek penting dalam ranah *sustainable development*.

Potensi wisata yang dinilai yaitu potensi alam yang terdiri dari variabel flora, fauna, gejala alam, keindahan alam, dan wisata sosial-budaya. Wisata sosial-budaya berupa material heritage, seni musik, seni tari, permainan tradisonal. Setiap variabel terdapat beberapa potensi yang dinilai sehingga menghasilkan potensi unggulan pada masing-masing variabel (lampiran ..) potensi unggulan pada setiap variabel dibandingkan kembali dengan potensi unggulan yang dimiliki oleh variabel lain sehingga menghasilkan potensi unggulan Pulau Kolorai.



Assesment Penerimaan Masyarakat Terhadap Pengembangan Desa Wisata Kolorai

Rencana pengembangan desa wisata sangat melibatkan dukungan serta partisipasi masyarakat dalam prosesnya nanti. Masyarakatlah yang

menjadi subyek dalam pengelolaan desa wisata. Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan dan pengelolaan desa wisata perlu diketahui terlebih dahulu persepsi (alam pengetahuan) tentang kesiapan masyarakat mengenai hal tersebut. Kesiapan masyarakat tersebut dibagi dalam 3 indikator besar:

1. Pengetahuan dan penerimaan terhadap pengembangan desa wisata
2. Keramahamahaman masyarakat (*hospitallity*)
3. Potensi Dampak pengembangan baik dampak positif maupun dampak negatif

Hasil penghitungan melalui SPSS didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

No	Aspek Pengetahuan	Prosentase (%)	Keterangan
1.	Penerimaan terhadap pengembangan desa wisata	76.5	Setuju/menerima desa wisata Kolorai
2.	Keramahamahaman masyarakat	84.3	Bisa menerima kehadiran turis
3.	Potensi dampak positif pengembangan baik	76.6	Percaya dengan dampak positif pengembangan pariwisata
4.	Potensi dampak negatif pengembangan baik	25	Percaya akan potensi dampak negatif

Dari data tabel diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa masyarakat Desa Kolorai bisa menerima program pengembangan desa wisata, masyarakat juga telah siap menerima kehadiran wisatawan baik, wisatawan lokal, domestik maupun mancanegara. Masyarakat juga mempercayai bahwa pengembangan sektor pariwisata dapat meningkatkan kesejahteraan mereka; dan terakhir mereka juga telah mempersiapkan diri untuk mengeliminir dampak negatif dari sektor pariwisata.

Identifikasi Usaha-Usaha Pariwisata di Desa Kolorai

Dari hasil observasi dan wawancara tentang usaha-usaha pariwisata dengan beberapa informan, didapatkan hasil usaha pariwisata yang telah

dikembangkan oleh anggota masyarakat guna mendukung pengembangan desa wisata adalah sebagai berikut:

1. Akomodasi

Salah satu fasilitas dasar pariwisata adalah akomodasi atau tempat tinggal sementara wisatawan. Usaha akomodasi masyarakat Desa Kolorai berupa homestay, yaitu rumah milik masyarakat dimana salah satu kamar disewakan kepada wisatawan sebagai tempat menginap.

Homestay di Kolorai mempunyai pelayanan standar yaitu 1 unit springbed ukuran dua orang, 2 bantal dan 2 guling, 1 unit lemari pakaian, 1 set meja kursi rias, kipas angin, 1 unit gantungan pakaian. Homestay milik warga juga telah dilengkapi MCK standar berupa 1 bak mandi dan 1 WC

2. Usaha Perahu Wisata

Desa Kolorai memiliki usaha perahu wisata sebanyak 11 unit yang terdiri dari 10 perahu ketinting dan 1 perahu sekoci. Usaha ini dilengkapi pula fasilitas keselamatan penumpang berupa jaket pelampung (*life jacket*) sebanyak 10 buah. Usaha ini dimulai tahun 2012 berkat bantuan proyek PNPM Mandiri Pariwisata.

3. Usaha Kuliner

Usaha kuliner banyak sekali dilakukan oleh ibu-ibu warga Kolorai baik secara kelompok maupun perorangan. Usaha milik kelompok diantaranya adalah usaha kuliner milik kelompok PNPM Mandiri Pariwisata, usaha kuliner milik ibu PKK. Usaha kuliner perorangan paling banyak adalah usaha di bidang pembuatan aneka kue dan roti.

Usaha kelompok biasanya berjalan jika ada pesanan, semisal acara desa maupun ada kunjungan tamu di Pulau dodola. Sedangkan usaha perseorangan tiap hari beroperasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang terbiasa mengkonsumsi kue disertai minum teh atau kopi di pagi hari.

4. Usaha souvenir

Usaha souvenir yang terdapat di kolorai adalah kerajinan anyaman daun pandan. Berbagai produk dihasilkan dari ketramampilan pengrajin anyaman di Kolorai diantaranya: tikar, sajadah, topi, tas, sarung HP, bros, dll. kerajinan ini merupakan tradisi turun-temurun yang biasa dilakukan oleh kaum perempuan. Namun sayangnya usaha ini tidak setiap hari dilakukan, pengrajin bekerja jika ada pesanan saja.

Model Perencanaan Pengembangan Usaha-Usaha Pariwisata

Dari hasil FGD dengan beberapa pemuda bertempat di rumah Kepala Desa Kolorai, diperoleh kesepakatan bersama bahwa prioritas usaha pariwisata yang harus dipersiapkan dalam rangka pengembangan desa wisata yaitu:

1. Pembentukan badan pengelola pariwisata

Badan ini dibentuk sebagai pusat manajemen atas semua usaha bersama di bidang pariwisata, yang strukturnya terdiri atas manager, bendahara, dan koordinator masing-masing usaha. Badan usaha inilah yang nanti bertanggung jawab atas perencanaan dan pengembangan usaha, belanja barang dan modal, perawatan aset, tiketing, manajemen keuangan, pembagian SDM, mengkoordinasi seluruh usaha, serta pembagian keuntungan kepada seluruh anggota.

2. Usaha pariwisata yang akan dijalankan

a. Aktifitas darat

- 1) Penataan akomodasi baik homestay maupun cottage
- 2) Penyediaan jasa kuliner untuk homestay dan cottage
- 3) Laundry pakaian
- 4) Pengembangan kawasan rekreasi
- 5) Penyedia jasa paket wisata (*itinerary*)
- 6) Handy craft (anyaman pandan dan kerajinan hasil laut)

- b. Aktifitas pesisir/pantai
 - 1) Warung apung laut
 - 2) Penyewaan ban renang
 - 3) Penyewaan perahu
 - 4) Penyewaan sepeda pantai
- c. Aktifitas bawah air
 - 1) Penyewaan peralatan snorkling (masker, snorkel, dan sepatu katak)
 - 2) Penyewaan alat-alat pancing (joran, rel dan popper)
 - 3) Kerjasama penyewaan alat diving (pakaian selam, tabung, masker, sepatu katak, kompresor) dengan Dive Morotai (organisasi penyelam Kab. Morotai)
 - 4) Kerjasama pemandu olah raga selam dengan Dive Morotai
 - 5) Sewa perahu dan Motoris
 - 6) Jasa Guide Snorkling dan Fishing

Untuk menunjang dan mempercepat berkembangnya usaha-usaha pariwisata di Kolorai Pemdes Kolorai harus mengalokasikan belanja modal dalam APBDes tahun anggaran 2016 dan tahun anggaran berikutnya dalam bentuk BUMDes yang bergerak di bidang usaha pariwisata. Selanjutnya pengelolaannya dapat dikerjasamakan kepada Badan Pengelola Pariwisata Desa Kolorai dengan sistem bagi hasil yang diputuskan melalui mekanisme musyawarah mufakat.

Model Pemetaan Stakeholder dan Potensi Wilayah Kerjasama

Dari hasil desk analisis, dan hasil wawancara dengan beberapa pihak untuk mengembangkan Desa Kolorai sebagai pilot model desa wisata di Kabupaten Pulau Morotai tidak bisa dilakukan sendiri tanpa melibatkan potensi-potensi kekuatan sumber daya dari pihak-pihak lain. Pemetaan stakeholder pengembangan desa wisata Kolorai sebagai berikut:

1. Pemerintah Desa Kolorai
2. Disparbud Kab. Pulau Morotai (Program dan Proyek pengembangan pariwisata)
3. Asosiasi Hotel dan Restoran (PHRI) (Promosi dan Pemasaran Usaha Pariwisata)
4. Asosiasi penyelam (Dive Morotai) (Penyedia alat-alat selam dan guide penyelam)
5. Asosiasi Guide (MTB: Morotai Tourism Board)
6. Media Lokal (Malut Post, Gamalama Post, Fajar Malur, Radar Halmahera) (Promosi dan Pemasaran Pariwisata)
7. Perguruan tinggi (Universitas Pasifik, Universitas Khairun, Universitas Muhammadiyah Maluku Utara)
8. Dinkop UMKM Kab. Pulau Morotai (Pemodaan dan pembinaan usaha mikro)
9. Dinas Perhubungan Kab. Pulau Morotai (Penataan dermaga pariwisata, Perijinan operasional perahu wisata Daruba-Kolorai-Dodola, Pengembangan SDM Motoris terkait keselamatan penumpang)
10. Kesekretariatan daerah Kab. Pulau Morotai (Operator Web Pemkab Pulau Morotai)
11. Asosiasi Fotografer Maluku Utara (Promosi dan Pemasaran pariwisata)
12. Pengusaha tour “D’Aloha Resort dan ASITA” (Itinerary)
13. Dinas Tata Kota Kab. Pulau Morotai (Perencanaan dan Pengembangan Kawasan Pariwisata)
14. Dinas Pekerjaan Umum Kab. Pulau Morotai (Pelaksana Pekerjaan Umum)

15. Dinas Pertambangan dan Energi Kab. Pulau Morotai (Penyediaan lampu tenaga surya)
16. Badan Pemberdayaan Masyarakat Desa (BPMD) Pemkab. Pulau Morotai (Bantuan program dan permodalan pemberdayaan masyarakat desa)
17. PKK Desa Kolorai (Penyediaan jasa kuliner)
18. Kelompok perajin (Penyedia produk cinderamata)
19. Kelompok nelayan Desa Kolorai (Penyediaan jasa penyewaan perahu dan itinerary)

Adapun komponen-komponen yang dapat dimitrakan sebagai berikut:

1. Perencanaan pengembangan
 - Melakukan sosialisasi dan inventarisasi potensi (Perguruan Tinggi dan Disparbud)
 - Melakukan penataan pada centra/spot yang disepakati (Perguruan Tinggi, Disparbud dan Dinas Tata Kota)
 - Melakukan design pengembangan kawasan (Perguruan Tinggi, Disparbud Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertambangan dan Energi, dan Dinas Tata Kota)
 - Melakukan perencanaan fasilitas dasar pariwisata (akomodasi, kuliner, rekreasi, aksesibilitas) (Perguruan Tinggi, Disparbud dan Dinas Tata Kota)
 - Pembangunan infrastruktur penunjang pariwisata (Disparbud, Dinas Pekerjaan Umum, Dinas Pertambangan dan Energi)
2. Pengelolaan
 - Penyiapan kelembagaan pengelola (Perguruan Tinggi, Pemesdes dan Disparbud)

- Penyiapan tugas pokok dan fungsi (Perguruan Tinggi, Pemdes dan Disparbud)
- Pembinaan masyarakat untuk sadar sapta pesona (Disparbud)
- Penataan usaha-usaha wisata yang sudah ada dan pengembangannya (Disparbud)
- Penataan dan pembinaan atraksi wisata (Disparbud)
- Penataan dan perawatan infrastruktur kepariwisataan (Pemdes, Pokdarwis, dan Disparbud)
- Evaluasi kunjungan wisatawan (Disparbud)
- Asosiasi Guide

3. Pemasaran

- Membantu akses pasar (Disparbud, Kesekretariatan Daerah, Pengusaha hotel/penginapan)
- Memberikan bantuan informasi pasar (Disparbud)
- Memberikan bantuan promosi (Disparbud, Kesekretariatan Daerah, Pengusaha hotel/penginapan, media, asosiasi fotografer)
- Mengembangkan jaringan usaha (Disparbud dan Dinkop UMKM)
- Membantu melakukan identifikasi pasar dan perilaku konsumen (Disparbud)
- Membantu peningkatan mutu produk dan nilai tambah kemasan (Disparbud dan Dinkop UMKM)
- Menyelenggarakan event pariwisata Festival Koloray (Disparbud, Pemdes, Asosiasi Penyelam, Asosiasi Fotografer, Dishub, Media, Perguruan Tinggi, Asosiasi Guide, Pengusaha Tour)

4. Pembinaan dan pengembangan SDM

- Pendidikan dan pelatihan (Perguruan Tinggi dan Disparbud)
- Magang (Disparbud)
- Studi banding (Disparbud)
- Konsultasi (Disparbud dan Perguruan Tinggi)
- Pengembangan SDM/bimtek (Disparbud, BPMD)

5. Permodalan

- Pemberian informasi sumber-sumber kredit (Dinkop UMKM)
- Tata cara pengajuan penjaminan dari berbagai sumber lembaga penjaminan(Dinkop UMKM)
- Informasi dan tata carapenyertaan modal(Dinkop UMKM)
- Membantu akses permodalan(Dinkop UMKM)

6. Manajemen

- Bantuan penyusunan studi kelayakan (Universitas dan Dinkop UMKM)
- Sistem dan prosedur organisasi dan manajemen (Perguruan Tinggi dan Dinkop UMKM)
- Menyediakan tenaga konsultan dan advisor (Perguruan Tinggi dan Dinkop UMKM)

7. Teknologi

- Membantu perbaikan, inovasi dan alih teknologi (Perguruan Tinggi dan Disparbud)
- Membantu pengadaan sarana dan prasarana produksi sebagai unit percontohan (Pemdes dan Disparbud)
- Membantuperbaiki sistem produksi dan kontrol kualitas (Perguruan Tinggi, Disparbud dan Dinkop UMKM)

- Membantu pengembangan disain dan rekayasa produk (Perguruan Tinggi dan Disparbud)
 - Membantu meningkatkan efisiensi pengadaan bahan baku (Dinkop UMKM)
8. Aksesibilitas
- Pengadaan dan penataan jalur transportasi Dodola dan Koloray (Dishub)
 - Pengadaan dan pengembangan infrastruktur dasar pariwisata (Dinas PU)
9. Layanan jasa pariwisata
- Diving (Asosiasi penyelam)
 - Snorkling dan Fishing (Pemdes Kolorai)
 - Cinderamata (Kelompok perajin)
 - Penyewaan perahu (Kelompok Nelayan)
 - Penyewaan ban renang (Pemdes Kolorai)
 - Olah raga air jetski dan banana boat (Disparbud)
 - Akomodasi di Dodola (Disparbud)
 - Itinerary (Disparbud, Asosiasi penyelam, Pemdes, Penguasaha Tour)
 - Kuliner (Ibu PKK Kolorai)

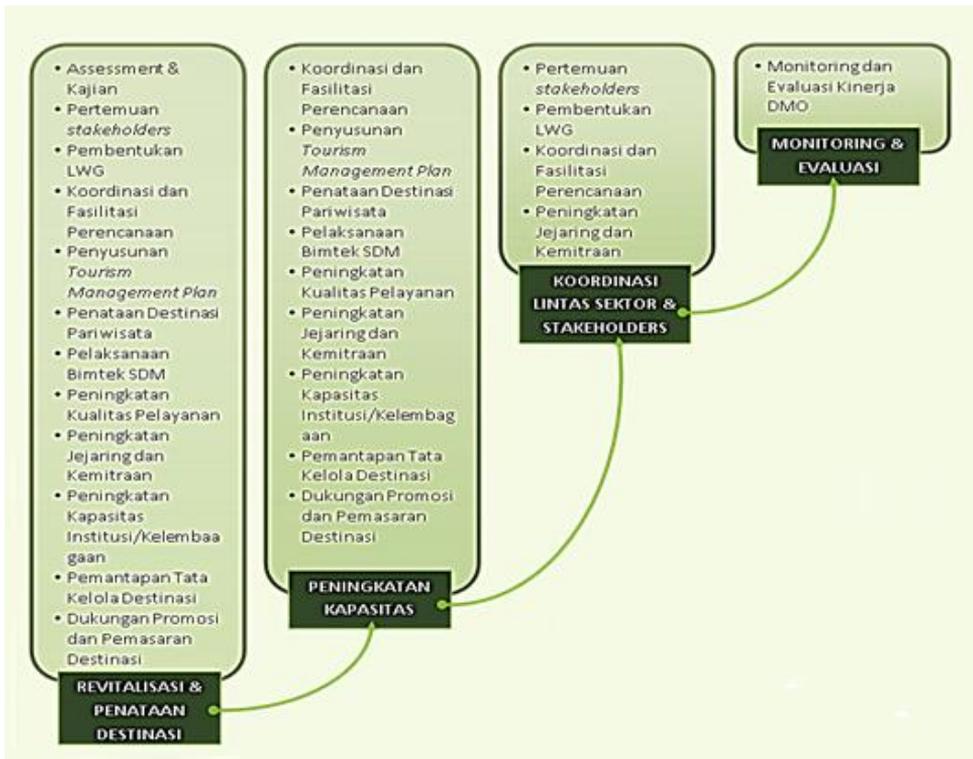
Model Tata Kelola Pengembangan Desa Wisata dan Teknis Implementasi

Untuk menciptakan model tata kelola pengembangan desa wisata Kolorai, telah dilaksanakan lokakarya stakeholder meeting untuk membahas pilot model desa wisata di Kabupaten Pulau Morotai. Pilotting ini bertujuan sebagai pembelajaran bersama dan selalu dipantau perkembangannya untuk melihat berbagai sisi persoalan dan upaya-upaya yang dilakukan agar

pengembangan desa wisata dapat berhasil. Dari keberhasilan pilotting inilah selanjutnya dapat diterapkan pada desa-desa wisata lain di Kab Pulau Morotai (*scale up*) sesuai dengan kondisi masing-masing desa.

Kerangka langkah kerja model ini sesuai dengan kesepakatan bersama, mengacu pada instrumen DMO (Destination Management Organization)/tata kelola destinasi pariwisata Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif RI. Terdapat 4 langkah besar sebagai berikut:

1. Menumbuhkan kesepakatan yang menyangkut bentuk kemitraan (*Letter of Commitment*), tujuan dan tanggung jawab, penetapan rumusan kegiatan, memadukan sumber daya yang tersedia dimasing-masing mitra kerja.
2. Menyusun rencana kerja, dan jadwal kegiatan, pengaturan peran, tugas dan tanggung jawab.



3. Melaksanakan kegiatan terpadu, menerapkan kegiatan yang sesuai yang telah disepakati bersama melalui kegiatan, bantuan teknis, laporan berkala, dll.
4. Pemantauan dan evaluasi.

Langkah-langkah tersebut akan diperinci dalam bagan tahapan kegiatan sebagai berikut:

Dari skema diatas, untuk mendukung jalannya desa wisata maka terdapat dua agenda utama yang mutlak harus dijalankan. **Pertama**, adalah pengembangan usaha wisata untuk mendukung pelayanan dasar kepariwisataan utamanya pada komponen 4 A (atraksi, aksesibilitas, amenity dan ancillary) dan aktifitas wisatawan baik *something to see*, *something to do* maupun *something to buy*. **Kedua**, adalah digelar event pariwisata tahunan festival kolorai untuk memperkenalkan potensi wisata dan memobilisir wisatawan untuk datang. Even ini akan memacu pengembangan kreativitas masyarakat sehingga potensi pariwisata yang terdapat di Pulau Kolorai semakin berkembang dan berkualitas Acara ini juga berfungsi sebagai penggalangan modal untuk mengembangkan usaha wisata baru maupun usaha yang sudah ada.

SIMPULAN

Dari hasil penelitian, untuk sementara dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Potensi wisata unggulan yang harus di kembangkan di Desa Kolorai adalah wisata bahari, utamanya olah raga air seperti *Swimming*, *Snorkling*, *Diving* dan *Fishing*
2. Hasil survey assesment penerimaan masyarakat terhadap pengembangan desa wisata dapat dikatakan bahwa sebagian besar masyarakat Desa Kolorai menerima pengembangan desa wisata hal

ini didasarkan atas jawaban dari 121 responden sebanyak 75% setuju, 8.4% tidak tahu, 14.9% tidak setuju serta 1.7% tidak menjawab.

3. Usaha pariwisata yang telah dikembangkan oleh masyarakat desa kolorai adalah 12 rumah telah menjadi homestay dengan kapasitas total 21 kamar dengan fasilitas springbed, lemari pakaian, gantungan baju, kipas angin, meja dan kursi rias serta MCK; usaha kerajinan anyaman daun pandan laut oleh 1 orang dan perahu wisata 11 unit terdiri dari 10 ketinting dan 1 unit perahu sekoci, serta toko souvebir yang menjual anyaman dan ikan garam. Untuk usaha kuliner jika ada tamu masih ditangani oleh tuan rumah masing-masing serta Ibu PKK.
4. Model pengembangan usaha yang harus dikembangkan adalah penyewaan ban karet renang, penyewaan alat snorkling, diving dan fishing, Jasa guide untuk mengantar wisatawan menuju spot-spot wisata bahari. Selanjutnya membuka warung apung untuk melayani kebutuhan kuliner wisatawan di Pulau Kolorai dan Pulau Dodola, jasa laundry pakaian.
5. Untuk mendukung perkembangan dan percepatan usaha pariwisata di desa wisata, maka Pemdes Koloray sebaiknya mengalokasikan anggaran untuk belanja modal dalam bentuk BUMDes yang bergerak di sektor pariwisata, dan pengelolaannya dikerjasamakan dengan Badan Pengelola Pariwisata Desa dengan sistem bagi hasil.
6. Model Infrastruktur pariwisata yang akan dikembangkan adalah gedung kantor badan pengelola wisata sekaligus gudang untuk penyimpanan alat dan pusat informasi; fasilitas wisata pantai seperti kursi dan meja pantai, tempat bilas, MCK, tempat sampah dan taman; fasilitas rekreasi diantaranya: cottage, taman bermain anak,

warung klontong, toko souvenir, balai serbaguna dan tempat sampah; infrastruktur sirkulasi aktifitas berjalan dan bersepeda keliling pulau.

7. Model tata kelola yang disepakati dalam pengembangan desa wisata Kolorai masih mengacu kepada model DMO (tata kelola pariwisata) Kemenparbud RI
8. Untuk mendukung jalannya desa wisata adalah pengembangan usaha wisata untuk mendukung pelayanan dasar kepariwisataan utamanya pada komponen 4 A (atraksi, aksesibilitas, amenity dan ancillary) dan aktifitas wisatawan baik *something to see*, *something to do* maupun *something to buy*; danevent pariwisata tahunan Festival Kolorai untuk memperkenalkan potensi wisata dan memobilisir wisatawan untuk datang sekaligus memperbesar modal usaha dari keuntungan penyelenggaraan event.

DAFTAR PUSTAKA

- Fandy Kurniawan, Soesilo Zauhar dan Hermawan, *Kemitraan Pengelolaan Sektor Pariwisata (Studi Pada Tirta Wisata Kabupaten Jombang)*, Journal of Public Administration Research (JOPAR), Vol 1 No. 1.
- Iyat Sudrajat, 2012, *Perencanaan Ekowisata Pulau Kecil Di Pulau Koloray Kabupaten Pulau Morotai Provinsi Maluku Utara*, Tugas Akhir, Program Keahlian Ekowisata Program Diploma IPB.
- Muhammad Jafar Elly, *Sistem Informasi Geografi*, Graha Ilmu, Jakarta.
- Prasiasa, Dewa Putu Oka, 2013, *Destinasi Pariwisata Berbasis Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Putra, Agus Muriawan, *Konsep Desa Wisata*, Jurnal Manajemen Pariwisata, Juni 2006 Vol. 5 No.1
- Sastrayuda, Gumelar S., 2010, *Konsep Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pariwisata (Community Based Tourism)*, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.

- Sastrayuda, Gumelar S., 2010, *Konsep Pengembangan Kawasan Desa Wisata*, Hand Out Mata Kuliah Concept Resort and Leisure, Strategi Pengembangan dan Pengelolaan Resort and Leisure.
- Suardana.I.W. dan N M. Ariani, *Penataan Kemitraan Dan Kelembagaan Desa Wisata Tista Kecamatan Kerambitan Kabupaten Tabanan*, Jurnal Udaya Mengabdi, Vol. 10 No. 1.
- Sulistiyani, Ambar Teguh, 2004, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Penerbit Gava Media.
- Suwantoro, Gamal, 1997, *Dasar-Dasar Parwisata*, Yogyakarta: ANDI.
- Yoeti, Oka A., 1996, *Pemasaran Parwisata*, Bandung: Angkasa.
- Yoeti, Oka A., 2005, *Perencanaan Strategis, Pemasaran Daerah Tujuan Wisata*, Jakarta: PT. Pradnya Paramita.

Undang-Undang dan Peraturan

- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 10 Tahun 2009 Tentang Kepariwisataaan
- Peraturan Pemerintah Nomor 67 Tahun 1996 Tentang Penyelenggaraan Kepariwisataaan
- Peraturan Menteri Kebudayaan Dan Pariwisata Nomer: KM.67 / UM.001 /MKP/ 2004 Tentang Pedoman Umum Pengembangan Pariwisata Di Pulau-Pulau Kecil